

MAKNA UNSUR VISUAL LAMBANG DAERAH KOTA DAN KABUPATEN SUKABUMI

Arif Djohari
Universitas Pendidikan
Indonesia
arifjohari@upi.edu

ABSTRAK

Lambang adalah perwujudan sebuah ideologi dimana didalamnya terdapat sebuah unsur-unsur yang yang dapat membangkitkan ingatan akan pengalaman masa lalu dan untuk mengungkapkan antisipasi masa depan yang diharapkan. Adapun pelaku terkuat dari simbol itu sendiri adalah manusia. Namun, ada ketidakpastian yang besar tentang bagaimana lambang/symbol-simbol berpengaruh, dan bagaimana simbol-simbol kerap kali memudar artinya. Di Sukabumi, terdapat dua wilayah yaitu Kota dan Kabupaten Sukabumi. Lambang diantara keduanya berbeda dikarenakan unsur visual yang ada pada lambang-pun berbeda. Hal ini menimbulkan sebuah persolan bagaimana jika sebuah lambang tidak difahami oleh pelaku terkuat lambang itu sendiri. Tulisan ini mengupas bagaimana sebuah visual dan makna lambang Kota dan Kabupaten Sukabumi melalui metode penelitian kualitatif dan pendekatan secara etnografis dan kebudayaan. Dalam mengupas unsur visual pada lambang, interpretasi yang digunakan adalah tritangtu (filsafat sunda) dan semiotik Roland Barthes. Dari penelitian terungkap bahwa unsur visual yang ada pada lambang mengandung muatan nilai dan makna dalam bagi kehidupan masyarakat. Ikon pada lambang yang didasari pada unsur visual lambang dapat menjadi sebuah landasan dalam hidup dan bermasyarakat sehingga menciptakan lingkungan yang aman, tentram, sejahtera dan makmur.

Katakunci: Lambang Daerah; Unsur Visual Lambang; Interpretasi;

ABSTRACT

Symbol is the embodiment of an ideology in which there is an element that can evoke the memory of past experiences and to reveal the anticipation of the expected future. The strongest perpetrator of the symbol it is human. However, there is uncertainty about how symbols/symbols are influential, and how the symbols often the menaing fades. In Sukabumi, there are two areas, namely Kota and Kabupaten Sukabumi. The symbols of arms is different because the visual elements of the emblem are different. This raises a persolan of what if a symbol is not understood by the strongest performer of the symbol itself. This paper is exploring how a visual and symbolic meaning of the city and district of Sukabumi is through qualitative research methods and ethnographic and cultural approaches. In the peeling of the visual elements of the emblem, the interpretation used is the TRITANGTU (Sundanese philosophy) and Semiotic Roland Barthes. From research it is revealed that the visual element that exists on the symbol contains of value and meaning in for people's lives. Icons on the symbol based on the visual element of the symbol can be a cornerstone in life and community so as to create a safe, peaceful, prosperous and prosperous environment..

Keywords: Regional Logos; Visual Elements Coat of Arms; Interpretation;

1. PENDAHULUAN

Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) bersifat konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, penyus misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan penyus dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebudayaannya. Kaidah kebudayaan itu secara artifisial dinyatakan berdasarkan konvensi masyarakat. Namun dari semua simbol, yang paling kuat adalah manusia yang hidup. Manusia ataupun tokoh dalam hal ini adalah masyarakat yang merupakan kemajuan ilmu pengetahuan yang terbuka pada sebuah visi di luar lingkungannya. Arti simbol sangat penting, hal ini diakui secara luas dewasa ini. Namun ada ketidakpastian yang besar tentang bagaimana simbol-simbol berpengaruh, dan bagaimana simbol-simbol kerap kali memudar artinya. Lalu bagaimana ketika makna unsur-unsur yang membangun simbol tersebut tidak difahami oleh pelaku dari simbol terkuat itu sendiri? Dua tahun lalu seorang Kepala Bidang (Kabid) Perkebunan Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi, Yana Chefiana mengkritisi lambang daerah Kabupaten Sukabumi. Beliau mengatakan jika lambang yang layak untuk Kabupaten Sukabumi adalah teh. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis berinisiatif untuk meneliti atau menganalisa makna unsur visual yang ada pada lambang Kota dan Kabupaten Sukabumi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Identitas visual merupakan kesan keseluruhan dari sebuah organisasi yang terproyeksi secara internal maupun eksternal. Identitas Visual adalah elemen-elemen yang dapat disentuh sebagai bagian dari suatu merk seperti warna, bentuk, gaya, yang menyederhanakan dan menyampaikan arti simbolik yang tak bisa digambarkan melalui kata-kata saja. Alicia Perry dan David Wisnom (2002 : 18), menegaskan bahwa identitas visual memiliki 4 tujuan:

- Untuk menghidupkan merk tersebut dengan memberikan karakter dan kepribadian terhadapnya.
- Meningkatkan pengenalan publik akan merk tersebut.
- Membuat merk tersebut berbeda di antara arus kompetisi yang ketat.
- Menggabungkan segala perbedaan yang tercerai berai ke dalam satu kesatuan gaya dan *feeling*.

Identitas Visual terdiri dari sistem yang terintegrasi, termasuk di dalamnya warna, bentuk dan tipografi. Elemen-elemen kreatif ini adalah sesuatu yang fundamental yang kemudian dikombinasikan dalam cara yang unik dan kreatif untuk menciptakan suatu merk yang kokoh memiliki ciri khasnya sendiri dalam bentuk logo, struktur kemasan, dan grafis, grafis di lokasi penjualan iklan, marketing dan promosi, kendaraan, penanda/signage, seragam, dan sebagainya. Semua elemen ini tergabung menjadi satu identitas visual yang total.

Begitu pula dengan budaya visual, dia juga juga seluas dengan apapun yang berkaitan dengan visual. Dalam wacana kebudayaan yang dibentuk oleh proses transformasi yang panjang, dinamika budaya visual kerap terbentuk karena adanya pergeseran nilai yang cenderung memiliki korelasi yang bertautan dengan berbagai wacana kebudayaan yang luas. Dalam situasi tersebut hampir semua komponen kebudayaan saling mempengaruhi serta menempatkan diri sepadan dengan pelbagai wujud 'kekuatannya'. Bahkan kerap antara satu kebudayaan dan sub-sub kebudayaannya mengalami penghancuran ataupun pelenyapan, sehingga yang tersisa hanyalah berupa 'jejak' historisnya saja. Dengan demikian, dalam kehidupan budaya visual yang dinamis tersebut, dunia desain dapat difahami sebagai salah satu aktifitas budaya yang bermuatan nilai, serta amat terpengaruh oleh situasi sosial di zamannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif karena objek yang diteliti berhubungan erat dengan bidang sosial terutama komunikasi. Proses dan makna (Perspektif Subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan kebudayaan yaitu budaya Sunda (Tritangtu) dan semiotika Komunikasi Roland Barthes. Landasan teori ini dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Dalam Johari, Arief (2016) "Karena objek penelitian merupakan bentuk visual lambang daerah tentu sangat berkaitan dengan budaya masyarakat. Sugiono (2012 : 1) mengatakan bahwa metode penelitian muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas. Berdasarkan beberapa pertimbangan maka

metode yang digunakan adalah etnografi, dengan pendekatan cultural studies, yaitu pengumpulan data-data digali dari tokoh seperti budayawan, ahli sejarah, geobudaya, filsafat dan sumber informasi lainnya yang dianggap relevan dengan topic penelitian. Sehingga dapat menemukan makna dari daripada objek penelitian.

Dikatakan Piliang, (2010). Bahwa etnografi bertujuan untuk memahami makna sebagaimana dipahami oleh komunitas atau masyarakat (tokoh) makna yang dimaksud tentu berbeda dengan konteks makna yang ada dalam semiotika atau heuristik karena dalam etnografi data-data diperoleh dari informan (tokoh, pakar, ahli, masyarakat) selanjutnya dikatakan Willis dalam Piliang bahwa etnografi meneliti dalam lingkungan nyata, bukan di dalam laboratorium dan membebaskan diri dari klaim-klaim teori yang ada. Sedangkan cultural studies yaitu mengungkap dan membongkar struktur dengan melihat fenomena social (mitos, artefak, bangunan, furniture, foto, film majalah, dan sebagainya) sehingga dapat melihat relasi di dalam sebuah totalitas objek. Dalam penyampaian data digunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan seluruh data, karena lambang dapat dibaca dan dipahami sebagai teks. Sebagaimana dikatakan Barker, (2003) that's a text is any phenomenon that generates meaning through signifying bahwa teks adalah setiap fenomena yang menghasilkan makna melalui praktek penandaan. Dalam mengolah dan menginterpretasi data menggunakan metode interdisiplin dengan menggunakan pendekatan semiotik (triadic Peirce) dan tritunggal (filsafat Sunda) karena lambang merupakan bahasa visual yang tidak lepas dari tanda dan ikon."

4. DATA, DISKUSI & HASIL TEMUAN

Selain dari letak geografis yang mengatakan bahwa Sukabumi memang layak dijadikan sebuah tempat perkebunan, dalam sebuah naskah Sanghyang Siksakandang in karesian memberitakan bahwa tiga dari lima orang titisan pancakusika (lima orang resi murid Siwa dalam mitologi Hindu) menjelma menjadi seorang pahlawan (peladang), penggerek (pemburu), dan panyadap (penyadap). Ketiga istilah tersebut jelas hanya dikenal dalam sistem ladang. Demikian juga dengan alat-alat yang digunakan oleh

ketiganya sangat berkaitan dengan ladang. Kujang, patik, baliung, kored, dan sadap merupakan alat-alat untuk bekerja di ladang. Carita Paranghyang memang menyebut satu kali istilah sawah, namun istilah tersebut berkaitan dengan nama suatu daerah tempat dipusarakannya Ratu Dewata.

Jika menyebutkan tentang siksakandang karesian, baik masyarakat Sunda ataupun luar Sunda akan mengaitkan hal ini dengan beberapa kasepuhan yang ada di Sukabumi. Contohnya Sinar Resmi, di kasepuhan ini terdapat beberapa bangunan yang disebut dengan leuit. Bangunan atau tempat leuit ini digunakan untuk menyimpan beras yang nantinya akan di gunakan oleh para warga setempat untuk bahan utama makanan pokok mereka. Para warga kasepuhan baik itu Sinar Resmi ataupun Cipta Gelar sangat menjaga apa yang menjadi bahan pokok yang disebut padi ini. mereka berpendapat bahwa padi adalah salah satu harta atau kehidupan yang diberikan oleh sang Maha Kuasa. "jika padi ini ini dijual, maka ibaratkan kita menjual hidup kita. Lalu bagaimana kita dapat hidup?" itulah salah satu yang dikatakan oleh kang Yoyo dalam wawancaranya. Hal ini dikarenakan dalam kebudayaan warga yang ada di kasepuhan sangat mempercayai bahwa padi memang hasil bumi yang harus dijaga dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahkan warga kasepuhan sendiri tidak berani untuk mengeksport atau mengimpor beras. Mereka percaya bahwa apa yang mereka dapat adalah apa yang akan mereka makan nantinya. Tanaman padi hanyalah salah satu dari beberapa tanaman yang dijaga oleh kasepuhan di Sukabumi. Karena sejatinya, warga kasepuhan memang menjaga budaya untuk menjaga alamnya. Alam yang sudah diberikan Sang Maha Kuasa. Ajaran atau pun kebudayaan ini mereka jaga sejak dari leluhur mereka. Mereka percaya bahwa padi akan selalu dijaga oleh sang Dewi kesuburan.

Pada zaman colonial, baik afdelling Sukabumi (saat ini Kabupaten) dan afdelling Cianjur adalah daerah yang mempunyai peranan penting dalam memasok beras untuk kehidupan masyarakat saat itu, sehingga dalam lambang Kota Sukabumi padi menjadi icon baik melihat dari segi geografis, sejarah perekonomian, atau pun budaya yang hidup dari masa lampau.

Indonesia sebagai Negara agraris, beras merupakan hasil utama dari potensi alamnya.

Meskipun awalnya diproduksi untuk keperluan sendiri bukan untuk dijual dalam jumlah yang banyak. Akan tetapi dalam perkembangan perdagangan di Nusantara, beras dijual dalam jumlah yang cukup besar sehingga saat ini di wilayah Sukabumi mengalami penurunan.

Selain padi, yang menjadikan Sukabumi sebagai wilayah agraris adalah teh. Teh adalah salah satu icon yang tidak lepas dari lambang Sukabumi. Teh pada lambang Sukabumi mengacu pada sebuah perkebunan teh yang ada di Goalpara. Karena pada saat zaman colonial, perkebunan tersebut merajai produksi teh di Sukabumi. Saat akhir abad 17 Masehi, VOC yang saat itu mulai mewajibkan penanaman kopi, Sukabumi mempertahankan teh yang lebih dulu ada di perkebunan tersebut. Kemungkinan besar pada saat itu, para petani yang ada di Sukabumi ingin mempertahankan apa yang menjadi mata pencahariannya. Karena pada dasarnya kopi bukanlah tanaman asli yang ada di Sukabumi meskipun tanah daerah Sukabumi cocok untuk penanaman biji kopi. Minuman kopi sendiri mula-mula diperkenalkan oleh seorang Belanda bernama Pieter VanDen Broecke.

Punggung Penyu

Selain kelangkaan penyu dari zaman colonial, penyu pada masa colonial pun dimanfaatkan untuk di lelang. Mungkin hal inilah yang mendorong pemda untuk menjadikan penyu sebagai identitas fauna yang ada di Sukabumi.

Punggung penyu pada lambang Kabupaten Sukabumi terdiri dari dua bentuk yang saling berhadapan. Dalam masyarakat Sukabumi, nama punggung penyu dikenal dengan istilah batok, batok yang keras yang secara filosofis dianggap sebagai tameng atau rumah. Rumah yang diartikan sebagai sebuah tempat berlindung penyu adalah sebagai tameng atau perisai asli dalam masyarakat sukabumi khususnya masyarakat Kabupaten Sukabumi. Jika perisai yang diartikan sebagai ciri adopsi kolonialisme pada lambang Kabaupten Sukabumi, batok penyu ini dapat diartikan sebagai perisai asli yang ada dalam lambang tersebut. Selain itu menjadi sebuah keistimewaan adalah penyu hijau ini yang dikenal dengan nama latin *Chelonia mydas* adalah juga pernah sampai ke Florida.

Sayap Wallet

Selain penyu yang dijadikan identitas fauna yang ada di Sukabumi, wallet adalah salah satu fauna yang hidup di Sukabumi. Di Sukabumi sendiri wallet sudah banyak dimanfaatkan sejak zaman colonial Belanda. Sarang dan ludahnya sudah dimanfaatkan dengan baik.

Adapun tempat hidup wallet yang masih bisa dikunjungi hingga sekarang adalah daerah Cibadak yang terdapat batu kapur, kemudian tempat atau gua yang adadi Pelabuhan Ratu.

Selain alasan diatas, ilmu toponimi bisa dijadikan alasan mengapa pemda saat itu lebih memilih sayap wallet sebagai icon. Sebuah gunung yang ada di kabupaten salah satunya adalah gunung walat. Dahulunya gunung tersebut sering disebut dengan gunung wallet. Namun seiring berkembangnya bunyivocal pada nama suatu tempat, masyarakat setempat menjadi lebih akrab dengan nama walat dibandingkan wallet. Designer yang membuat icon sayap wallet dimungkinkan adalah karena komoditi yang potensial untuk dijadikan sebagai potensi yang berbeda dengan daerah kota dan sayap yang diartikan dapat terbang adalah penggambaran bahwa potensi wallet ini sudah terkenal bahkan ekspor ke luar Indonesia.

Takikan Karet

Terlepas dari karet sebagai komoditi terbesar di Kabupaten Sukabumi. Sejarah yang diceritakan pada resisiwa juga berkaitan dengan kebudayaan yang ada. Entah filosofinya apa pada saat itu yang terkenal tentang karet tapi pada saat ini kita sering mengenal pribahasa “Dimana langit dipijak, disitu langit dijunjung” hal ini sangat berkaitan dengan penemuan kehidupan zmaan dahulu kala ketika manusia pertama kali mempunyai kebiasaan “menyadap”. Pribahasa tersebut mengajarkan mnausia untuk beradaptasi dengan lingkungan dimana pun kita berada. Kelenturannya pada karet yang berasal dari lelehan atau takikannya tersebut mempunyai maknasifat yang dapat kembali ke bentuk semula. Filosofi karet yang sesuai dengan kehidupan orang Sunda “te kabawa ku sakaba-kaba” untuk selalu memegang teguh atas ajaran leluhur yang tidak melupakan sejarah juga saling berkaitan. Selalu hidup dan bertahan dengan prinsip hidup dan tidak terpengaruh oleh kehidupan luar atau asing yang mendatangkan keburukan.

Perisai

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa perisai bisa saja icon yang menunjukkan pada masa kerajaan karena ketika prajurit pada saat itu berperang, yang melindungi adalah perisai itu sendiri. Hal ini berlaku baik pada lambang Kota maupun Kabupaten. Namun sayangnya, pendapat tersebut dibantah karena pada kenyataannya pada saat itu masyarakat Sukabumi yang sebagian termasuk ke dalam masyarakat sunda merupakan kaum peramu dan peladang, jadi perisai bukan merupakan bentuk senjata atau perlengkapan perang dalam masyarakat Sunda. Adapun suku Sunda memiliki hubungan dengan perisai karena lebih dari satu abad daerah ini berada dalam kuasa kolonial, pengalaman ini tentu akan memberikan pengaruh pada budaya setempat. Kemungkinan terbesar mengapa bentuk perisai ini di identikkan dengan kolonial adalah karena kerajaan sunda yang besar sudah diambil alih oleh Kolonial.

Icon Perisai yang identik dengan zaman colonial disepadankan dengan menggunakan icon bintang segi lima pada lambang Kota yang berarti mengacu pada pancasila.

Kujang

Ada beberapa pendapat mengapa Kujang menjadi sebuah ciri khas pada masa itu. Kujang yang hidup pada masa kerajaan dan kujang yang hidup di sekitar masyarakat yang dijadikan sebagai senjata untuk para petani. Keduanya memang berasal dari asal yang sama tetapi penggunaannya berbeda. Jika dalam kerajaan, menggunakan 4 lubang. Sedangkan jika di lingkungan masyarakat menggunakan lubang atau pengembangan pakem yang sudah ada, 5, 7 bahkan 9.

Warna

Sesuai dengan bentuk dasar pemikiran ajaran matahari sebagai sumber cahaya perlambang wilayah di sekitar Jawa Barat banyak yang mempergunakan sebutan “ci” yang berarti cahaya (sunda kebanyakan, ci= cai), dalam bahasa India di sebut sebagai dewa(cahaya) yaitu pancaran yang lahir dari matahari berupa warna-warna. Terdapat lima warna cahaya utama (pancawarna) yang menjadi landasan filosofi kehidupan ajaran Sunda :

- Cahaya putih di Timur disebut Purwa, tempat Hyang Iswara
- Cahaya Merah di Selatan disebut Daksina, tempat Hyang Brahma
- Cahaya Kuning di Barat disebut Pasima, tempat Hyang Mahadewa
- Cahaya Hitam di Utara di sebut Utara, tempat Hyang Wisnu
- Segala warna cahaya di pusat disebut Madya, tempat Hyang Siwa

Hal diatas jika dalam arah mata angin disebut dengan Opat kalam Pancer. Pancawarna ini sering dikaitkan dengan unsur alam yang ada di bumi. Putih berarti angin, merah berarti merah, kuning berarti tanah, dan hitam berarti air. Warna lain yang ada pada lambang adalah warna hijau. Meskipun tidak diceritakan pada pancawarna, namun warna hijau yang identik dengan tumbuhan yang dikaitkan dengan pegunungan yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan yang berwarna hijau dapat menjadi sebuah alasan mengapa warna hijau sering dikaitkan dengan warna daun atau warna alami lainnya. Dan hal ini pun termasuk ke dalam opat kalima panceur Semboyan Karena kesadaran akan Islam semua warga Sukabumi menjadi “reugreug”. Ketenangan dan sikap keberagaman warga menjadi dasar terwujudnya hidup yang berdampingan secara damai. Tak ada pertentangan agama.

Meski jumlah gereja di kota ini banyak, hubungan Muslim-Kristen berjalan sangat baik. Bahkan salah seorang tokoh Protestan, dr. Winata, memiliki hubungan yang amat baik dengan para kiyai. Dia merupakan salah seorang teman KH Ahmad Sanusi dan ayah saya serta ikut berjuang pada masa kemerdekaan dengan memasok senjata. “Reugreug” menjadi sebuah penggambaran dari sikap warga Sukabumi yang merasakan kenyamanan dan ketenteraman karena mereka mengamalkan nilai-nilai agama. Semua orang yang hidup di kota Sukabumi akan merasa tidak lagi “reugreug” jika budaya yang berkembang dalam pergaulan antar mereka tidak lagi bertumpu pada budaya yang agamis.

Setelah ikatan agama telah mengakar demikian kuat (pageuh), masyarakat pun menjadi tenteram dan nyaman (reugreug), dan kemudian bermuaralah pada sikap Repeh-rapih. Saling menghargai, menghormati

serta saling dukung dan saling dorong dalam kebaikan dalam bingkai amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan secara santun dan penuh kearifan. Repeh bakal terwujud karena rapih. Dan rapih hanya akan bias diciptakan karena kesadaran agama yang intens.

Makna gemah ripah loh jinawi juga terselip di dalamnya semangat dan prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat yang memilikinya. Hal disesuaikan dengan pertama istilah ini dikemukakan yaitu pada kitab Negarakertagama. Mengacu pada sebuah kerajaan Majapahit yang terkenal dengan kejayaannya pada abad 14. Hal ini merupakan sebuah doa bagi masyarakat Sukabumi untuk menjadi daerah yang makmur. Disamping itu memiliki pemimpin yang mengayomi rakyat, sehingga rakyat akan sejahtera.

5. KESIMPULAN

Bentuk-bentuk simbolis seringkali muncul dalam kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, kesadaran ini tidak dipelajari secara langsung hanya bersifat hipotesa. Seringkali, penafsiran ini tidak kuat sehingga mengikis makna yang sebenarnya. Menimbulkan kerangka tanda- tanda yang mendua. Dari penelitian ini tersaring kesimpulan unsur-unsur yang ada pada lambang daerah Kota dan Kabupaten Sukabumi saling berkaitan erat, yaitu : Visual pada lambang daerah Kota dan Kabupaten Sukabumi mempunyai unsur rupa yang hampir sama. Mengambil dasar bentuk yang sama menandakan bahwa kedua lambang tersebut saling berkaitan. Konvensi yang membuat bidang dari lambang tersebut, garis, bidang, tekstur, dan warna adalah suatu yang konkrit. Sehingga menimbulkan sebuah makna yang mengkomunikasikan tentang dari arti lambang tersebut secara keseluruhan yaitu sebuah kemegahan dan kekokohan. Namun dari semua unsur yang ada pada lambang Kota dan Kabupaten, bentuk adalah bagian yang paling sukar menunjang lambang tersebut. Meski bentuk dasar menyerupai perisai sama diantara keduanya, namun icon atau yang ada dalam perisai tersebut berbeda satu sama lain. Sehingga bentuk relatif yang dimaksudkan adalah perwujudan yang perbandingan maupun keindahannya terkait atau dikaitkan pada hakikat bentuk-bentuk alam dan merupakan tiruannya. Seperti bentuk teh, padi

yang dibuat menyerupai aslinya. Dibuak berbeda pada lambang tersebut karena disesuaikan dengan icon lainnya agar menciptakan sebuah kesatuan. Kemudian perbedaan warna yang dimaksudkan dan adanya tujuan tertentu yang disesuaikan dengan sejarah kepahlawanan danlainnya.

Makna unsur visual lambang Kota dan Kabupaten Sukabumi meliputi potensi alam dan letak geografis, sejarah kepahlawanan, mitos dan kepercayaan, warna dan semboyan sangat berkaitan dengan Sunda. Maka dari itu sudut pandang yang digunakannya pun dengan cara etnografis melalui tritangtu dan juga Semiotika Roland Barthes. Unsur visual yang sama pada lambang Kota dan Kabupaten Sukabumi yaitu pada potensi alam keduanya yaitu Padi. Selain dikaitkan dengan potensi alam, padi juga dikaitkan dengan kebudayaan yang ada di Sukabumi. Di tatar Sunda sejak zaman dahulu yang sering disebut dengan tanah peladang dikarenakan orang yang pertama kali datang adalah bercocok tanam. Selain dikaitkan dengan sejarah seperti itu, adapun dijadikan sebagai lambang dari kerendah hati-an. Jika dalam bahasa Indonesia kita sering menggunakan pribahasa “padi yang merunduk” hal ini sesuai dengan kehidupan orang Sunda. Dalam suatu kampung adat yang ada di Sukabumi, padi dijadikan sebagai hasil bumi yang sangat berharga sama seperti hidup yang harus dijaga dan tidak boleh diperjual belikan. Dan selain itu panen padi pun selalu dikaitkan dengan kebudayaan yang sering dikenal dengan nama “seren taun”. Hal ini menandakan icon padi atau lainnya pada lambang menandakan sebuah warisan khasanah simbol. Semacam tendon gen bentuk-bentuk yang akan berpengaruh kuat pada psike manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ANRI .2013.Citra Kota Sukabumi Dalam Arsip. Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia.
- [2] Danasasmita, Saleh. 2014. Menemukan Kerajaan Sunda. Bandung : Kiblat.
- [3] Dillistone. 2002. The Power Of Symbols. Yogyakarta : Penerbit Kanisius Ekadjati, Es. 2005. Kebudayaan Sunda : Zaman Pajajaran. Bandung : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- [4] Ekadjati, Es. 2014. Dari Pentas Sejarah Sunda. Bandung :PT. Dunia Pustaka Jaya Firmansyah, Irman. Toponimi Sukabumi.
- [5] Harimurti, Wisnu. 2011. Mutiara Terpendam Dari Jawa.

Yogyakarta : In Azna Books.

- [6] Hidayat, Setia. 2004. Sangkakala Padjajaran. Jakarta : BinaRena Pariwisata.
- [7] Irawan, Bambang. Tamara, Pricilla. 2013. Dasar-DasarDesain.
- [8] Iskandar, Yoseph. 1997. Sejarah Jawa Barat. Bandung : Geger Sunten.
- [9] Jalaludin. 2001. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Depok JawaBarat : Rajagrafindo Persada nJaya, Ruyatna. Sejarah Sukabumi.
- [10] Jonathan. Metode Riset Desain Komunikasi Visual. Bandung: Andi Publisher.
- [11] Keraf, Gorys. 2004. Argumentasi dan Narasi. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Kurnia, Asep. Sihabudin, Ahmad. 2010. Saatnya BaduyBicara. Bumi Aksara.
- [13] Kurniawan. 2001. Semiologi Roland Barthes. Yogyakarta :Yayasan Indonesiatera.
- [14] Latief, Juraid. 2006. Manusia, Filsafat dan Sejarah. JakartaTimur : Bumi Aksara.
- [15] Lubis, NH. Dkk. Sejarah Tatar Sunda.
- [16] Lubis, NH. Sukabumi Dari Masa Ke Masa.
- [17] Multatuili. 2003. Saija. Bandung : Girimukti.
- [18] Nyoman, Kutha. 2011. Antropologi Sastra. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [19] Rahayu. 2001. Semiologi Mengkaji Tanda Dalam Artefak.Jakarta : Balai Pustaka Rosidi, Ajip. 2004. Badak dan Harimau Sunda. Bandung : Yayasan Pusat Studi Sunda.
- [20] Rosidi, Ajip. 2004. Masa Depan Budaya Daerah. JakartaPusat : Pustaka Jaya.
- [21] Rosidi, Ajip. 2010. Mencari Sosok Manusia Sunda. JakartaPusat : Pustaka Jaya.
- [22] Ruslan, Rosady. Metode Penelitian : Public Relations danKomunikasi.
- [23] Setiawan, Hawe. 2019. Sunda Abad 19. Yogyakarta : CantrikPustaka.
- [24] Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi. Bandung : Rosda.
- [25] Sudirman, Adi. 2014. Sejarah Lengkap Indonesia. Yogyakarta : Diva Press.
- [26] Toynbee, Arnold. 2004. Sejarah Umat Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.